

ANALISIS KESULITAN SISWA SEKOLAH DASAR DI KOTA SEMARANG PADA PENYELESAIAN SOAL CERITA PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA

M Yusuf Setia Wardana¹, Ervina Eka Subekti², Fajar Cahyadi³

wardana@upgris.ac.id, vina140310@gmail.com, fajarcahyadi@upgris.ac.id

Universitas PGRI Semarang

ABSTRAK

Fokus penelitian ini adalah menganalisis kesulitan siswa Sekolah Dasar di Kota Semarang dalam menyelesaikan pemecahan masalah matematika ditinjau dari langkah langkah Polya. penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif Penelitian ini dilakukan di empat SD yang ada di kota semarang, diantaranya adalah SD N Jomlang 3 Semarang, SD Negeri Karangtempel Semarang, SD N Gayamsari 2 Semarang dan SD N Bugangan 2 Semarang. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa persentase melaksanakan perencanaan merupakan permasalahan yang paling sulit di pahami oleh siswa yaitu sebanyak 56,38 % , selanjutnya diikuti oleh merencanakan masalah yaitu sebanyak 54,07%, sedangkan kesulitan menyimpulkan / mengecek kembali sebesar 56,38%, dan Kesulitan memahami masalah merupakan adalah kesulitan pada urutan terakhir yaitu sebesar 44,54.

Kata kunci : Pemecahan masalah matematika

ABSTRACT

The focus of this study was to analyze the difficulties of elementary school students in the city of Semarang in solving math problem solving in terms of Polya's steps. This research is included in qualitative research. This research was conducted in four elementary schools in the city of Semarang, including SD N Jomlang 3 Semarang, SD Negeri Karangtempel Semarang, SD N Gayamsari 2 Semarang and SD N Bugangan 2 Semarang. This study concluded that the percentage of implementing planning was the most difficult problem for students to understand, while 56.38% was followed by planning problems, namely 54.07%, while the difficulty of concluding / checking back was 56.38%, and The difficulty in understanding the problem is the difficulty in the last sequence, which is 44.54.

Keywords : math problem solving

PENDAHULUAN

Pemecahan masalah matematika merupakan Salah satu kompetensi dasar pada mata pelajaran matematika pada jenjang SD (Sekolah Dasar). Berdasarkan Permendikbud nomor 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar, pada lampiran 14 memuat Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar mata pelajaran matematika jenjang Sekolah Dasar. Bila dilihat lebih rinci banyaknya KD pemecahan masalah dalam setiap tingkat kelasnya adalah sebagai berikut: Kelas 1

sebanyak 1 KD, kelas 2 sebanyak 2 KD, kelas 3 sebanyak 5 KD, kelas 4 sebanyak 4 KD, kelas 5 sebanyak 5 KD, dan kelas 6 sebanyak 3 KD. Seluruh KD pemecahan masalah matematika pada jenjang SD termuat dalam KD ke-4. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan memecahkan masalah matematika merupakan kompetensi keterampilan dasar yang esensial untuk dimiliki oleh setiap siswa SD sesuai dengan tingkat kelasnya.

Sejalan dengan hal tersebut, Polya (1973:4) dalam bukunya *How To Solve It* menyatakan bahwa kemampuan penyelesaian masalah sebagai kemampuan praktek. Polya mengibaratkan belajar berenang. Seseorang yang sedang belajar berenang akan melatih gerakan tangan dan kaki menyerupai gerakan berenang, seseorang melatih gerakan tersebut diluar air. Kemudian pada akhirnya melatih gerakan tersebut dalam air hingga akhirnya mampu berenang. Begitu pula halnya dengan belajar memecahkan masalah, seseorang akan melakukan observasi dan mengimitasi orang lain menyelesaikan suatu masalah kemudian diterapkan menyelesaikan masalah untuk diri sendiri.

Pada setiap pembelajaran pemecahan masalah matematika memiliki tujuan siswa mampu melakukan atau menyelesaikan masalah menggunakan konsep matematika tertentu. Masalah yang harus dipecahkan siswa dalam hal ini dituangkan dalam soal cerita. Jadi tujuannya dalam setiap pembelajaran pemecahan masalah matematika adalah kemampuan tiap siswa untuk menyelesaikan masalah dalam soal cerita pada materi matematika tertentu. Dalam proses pembelajarannya setiap guru di Sekolah Dasar telah menggunakan berbagai strategi ataupun metode yang dirasa paling sesuai dengan pembelajaran pemecahan masalah matematika. Namun demikian masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan untuk menyelesaikan soal cerita.

Ada empat langkah pemecahan masalah matematika menurut polya, langkah pertama adalah memahami masalah, kedua merencanakan penyelesaian, ketiga melaksanakan perencanaan dan yang terakhir adalah mengecek kembali proses dan hasil. Dalam penelitian ini akan menganalisis pada langkah pemecahan masalah matematika yang mana yang paling sulit di lakukan oleh siswa Sekolah Dasar se kota Semarang.

KAJIAN TEORI

1. Jenis Masalah Matematika

Menurut Lenchner (Wardani, 2010) menyatakan bahwa pada intinya setiap penugasan kepada siswa dalam belajar matematika dapat dikelompokkan ke dalam dua hal, yaitu sebagai: (1) latihan (*drill exercise*), dan (2) masalah (*problem*) untuk dipecahkan. Latihan merupakan tugas yang cara atau langkah atau prosedur penyelesaiannya sudah dipelajari atau diketahui siswa. Pada umumnya *latihan* dapat diselesaikan dengan menerapkan satu atau lebih langkah yang sebelumnya sudah dipelajari siswa. Masalah lebih kompleks daripada latihan. Metode untuk menyelesaikan masalah tidak langsung tampak. Oleh karenanya diperlukan

kegiatan dalam menemukannya. Sejalan dengan hal tersebut, Adjie (2006), menyatakan bahwa terdapat 2 (dua) jenis masalah yaitu masalah rutin dan non rutin. Masalah rutin merupakan masalah dimana penyelesaiannya tidak melibatkan proses berpikir tingkat tinggi, sedangkan masalah non rutin adalah masalah dimana penyelesaiannya tidak merupakan jawaban yang rutin dan mekanistik, namun memerlukan strategi dengan menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang kita miliki untuk menjawab pertanyaan tersebut. Dapat disimpulkan bahwa jenis masalah terdiri dari 2 (dua) jenis, yaitu masalah rutin dan non rutin.

2. Klasifikasi Masalah Matematika

Masalah matematika dapat diklasifikasikan ke dalam 4 (empat) klasifikasi yaitu translasi, aplikasi, proses dan teka-teki (Adjie, 2006:9).

a. Masalah Translasi

Masalah translasi merupakan masalah kehidupan sehari-hari yang untuk menyelesaikannya perlu adanya translasi (perpindahan) dari bentuk verbal ke bentuk matematika. Dalam memindahkan bentuk verbal (kata/kalimat) ke bentuk/model matematika membutuhkan kemampuan menafsirkan atau menterjemahkan kata atau kalimat biasa ke dalam simbol-simbol matematika yang selanjutnya dicari cara penyelesaiannya berdasarkan aturan yang berlaku. Dalam memindahkan bentuk verbal ke model matematika ada yang bersifat sederhana dan ada yang kompleks. Sederhana atau tidaknya tergantung dari informasi (data) yang ada, konsep matematika yang ada, dan banyaknya operasi hitung yang digunakan.

Contoh masalah translasi sederhana dan kompleks.

- a. Masalah translasi sederhana: Harga 1 kg Apel Rp 10.000,00 dan harga 1 kg Jeruk Rp 8.000,00. Berapa rupiah Amir harus membayar jika ia membeli 5 kg Apel dan 3 kg Jeruk?
- b. Masalah Translasi Kompleks: Sebidang tanah berbentuk persegi panjang yang mempunyai panjang dua kali lebarnya dan kelilingnya 1.500 m. Tanah tersebut ditanami kacang tanah yang masing-masing kacang tanah berjarak satu sama lain 10 cm. Pada perbatasan tanah tersebut juga ditanami. Bila satu kilogram kacang tanah tersebut berisi 1.500 butir kacang tanah, berapa kg kacang tanah yang dibutuhkan untuk menanam sebidang tanah tersebut.

Kompleks atau tidaknya suatu masalah tergantung pada seberapa banyak informasi matematika yang termuat dalam masalah sehari-hari tersebut, seberapa banyak konsep matematika yang berbeda yang diperlukan, seberapa banyak operasi matematika yang digunakan untuk menyelesaikan masalah yang dimaksud.

b. Masalah Aplikasi

Masalah aplikasi, merupakan penerapan berbagai teori/konsep yang dipelajari pada matematika. Sebagai guru perlu memberikan kesempatan pada siswa untuk

menyelesaikan masalah dengan menggunakan bermacam-macam ketrampilan dan prosedur matematik. Dengan menyelesaikan masalah semacam itu siswa dapat menyadari kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh:

Ida ingin memiliki *handphone*, uang yang dimilikinya terbatas, yaitu hanya Rp 1.025.000,00. Maka dari itu ia mensurvei harga *handphone* ke berbagai toko dan didapatkan harga sebagai berikut: Di toko A ditawarkan harga Rp 1.200.000,00 dengan potongan harga 15 %. Di toko B barang sama ditawarkan Rp 1.300.000,00 dengan potongan harga 20 %. Di toko manakah Ida harus membeli *handphone* yang sesuai dengan keadaan uangnya?

c. Masalah Proses

Masalah proses biasanya untuk menyusun langkah-langkah merumuskan pola dan strategi khusus dalam menyelesaikan masalah. Masalah semacam ini memberikan kesempatan siswa sehingga dalam diri siswa terbentuk keterampilan menyelesaikan masalah sehingga dapat membantu siswa menjadi terbiasa menyeleksi masalah dalam berbagai situasi. Dengan demikian siswa terbiasa dengan strategi penyelesaian masalah khusus, misalnya menyusun tabel, dan akan menggunakan waktu beberapa saat dalam menyelediki suatu permasalahan sehingga strategi tersebut dapat digunakan untuk mengembangkan penyelesaian terhadap permasalahan yang dihadapi.

Contoh:

Pak Ahmad meminjam uang di Koperasi Simpan Pinjam sebesar Rp. 12.000.000,00. Aturan bunga yang terapkan adalah bunga berjalan (tidak tetap) sebesar 12 % pertahun. Pak Ahmad akan mengembalikan selama 5 tahun secara dicicil. Berapakah besar bunga yang diberikan Pak Ahmad kepada Koperasi tersebut?

Permasalahan ini dituntut untuk mengetahui rumus yang digunakan (dalam kasus tersebut adalah rumus U_n deret aritmatika), untuk dapat menerapkan rumus harus dicari dulu suku pertama, suku kedua, dan beda suku pertama dengan suku kedua. Dengan demikian terlihatlah suatu proses yang agak rumit dalam menyelesaikan masalah tersebut.

d. Masalah Teka-teki

Masalah teka-teki dimaksudkan untuk rekreasi dan kesenangan serta sebagai alat yang bermanfaat untuk mencapai tujuan afektif dalam pengajaran matematika. Masalah teka teki dapat digunakan untuk pengantar suatu pembelajaran, seperti untuk memusatkan perhatian, untuk memberikan ganjaran (penguatan) atau mengisi waktu kelas yang sedang tidak ada pelajaran (waktu luang). Masalah teka-teki itu

bervariasi sesuai dengan cabang matematika , seperti logika, bilangan, kombinatorik, geometri, probabilitas dll. Dalam masalah teka-teki biasanya tidak rumus atau cara khusus yang digunakan, akan tetapi apakah teka-teki masuk akal atau tidak.

Contoh:

- a. asukanlah bilangan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, dan 9 ke dalam kotak-kotak 3 x 3, sedemikian rupa sehingga jumlah bilangan mendatar, menurun, dan diagonal berjumlah 15.
- b. Bagaimanakah caranya agar $18 : 2 = 10$

3. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Dalam menyelesaikan masalah matematika, seseorang harus memiliki sebuah kemampuan yaitu kemampuan pemecahan masalah matematika. Menurut Adjie (2006) kemampuan dalam memecahkan masalah matematika termasuk suatu keterampilan, karena dalam pemecahan masalah melibatkan segala aspek pengetahuan (ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi) dan sikap mau menerima tantangan. Sehingga dapat disimpulkan kemampuan pemecahan masalah matematika adalah ketrampilan seseorang dalam menggunakan konsep-konsep matematika yang telah dimiliki untuk menyelesaikan suatu tantangan menggunakan langkah-langkah pemecahan masalah matematika.

Langkah-langkah pemecahan masalah matematika menurut Polya (1973) adalah (1) pemahaman masalah (*understanding the problem*), (2) perencanaan (*devising a plan*), (3) pelaksanaan rencana (*carry out a plan*), dan (4) peninjauan kembali (*looking back at the completed solution*)

Polya dalam Roebiyanto dan Harmini (2017: 38) mengajukan 4 strategi atau tahapan untuk pemecahan masalah matematika.

a. Pemahaman masalah (*understanding the problem*)

Seseorang perlu mengetahui mana yang sudah diketahui dan mana yang belum diketahui yang terdapat pada soal. Suatu pertanyaan akan menjadi suatu permasalahan jika pertanyaan tersebut mengandung suatu tantangan dan tidak dapat diselesaikan dengan menggunakan prosedur rutin. Menyelesaikan suatu permasalahan membutuhkan waktu yang relatif lebih lama. Namun, otak manusia sangatlah terbatas sehingga hal-hal yang penting lebih baik dicatat, membuat tabel atau grafiknya.

b. Perencanaan penyelesaian (*devising a plan*)

Salah satu cara mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah adalah menggunakan strategi yang berbeda. Untuk itu dibutuhkan perencanaan yang matang. Strategi itu banyak macamnya, yaitu membuat gambar/diagram,

membuat tabel, membuat simbol/kalimat matematika, menduga dan menguji, melihat/mengamati, menggunakan perumpamaan, langsung mengerjakan, bekerja mundur, konsep sebelum sesudah, menyatakan kembali masalah, menyederhanakan masalah, memecahkan masalah menjadi sub-sub masalah. Dalam tahap ini, seseorang diperkenankan untuk menggunakan kecerdikannya untuk mengembangkan rencana solusinya sendiri.

c. Melaksanakan Perencanaan

Tahap melaksanakan perencanaan digunakan untuk menemukan solusi yang sesungguhnya. Rencana yang baik mengacu pada pada seseorang yang menggunakan teknik memecahkan masalah matematika atau prosedur perhitungan untuk menemukan solusi. Dalam aktivitasnya, siswa perlu diberitahu bahwa tidak masalah jika mereka tidak menemukan solusi pada pemecahan masalah yang diberikan. Hal ini dilakukan guna mencegah kekecewaan siswa agar tetap percaya diri. Seorang guru harus menekankan pada prosesnya.

d. Pemeriksaan kembali proses dan hasil

Siswa harus mengecek dan kembali pada strategi yang digunakan atau menggunakan strategi yang lain untuk menemukan solusinya. Menguasai berbagai macam cara memecahkan masalah matematika adalah sebuah modal untuk siswa dalam pemecahan masalah.

METODOLOGI

Sifat dari penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Moleong (2013) menyatakan Entry merupakan bagian dimana peneliti menjelaskan bagaimana cara yang ditempuh untuk memasuki latar penelitian. Penelitian ini dilakukan di empat SD yang ada di kota semarang, diantaranya adalah SD N Jomlang 3 Semarang, SD Negeri Karangtempel Semarang, SD N Gayamsari 2 Semarang dan SD N Bugangan 2 Semarang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di tujuh SD yang ada di kota semarang, diantaranya adalah SD N Jomlang 3 Semarang, SD Negeri Karangtempel Semarang, SD N Gayamsari 2 Semarang dan SD N Bugangan 2 Semarang.

Hasil penelitian di masing masing SD tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

a. Hasil penelitian di SDN Jomlang 3 Semarang

SDN Jomlang Semarang beralamat di Jalan Gunung Sari Raya No1, kecamatan Candi Sari Semarang. Terdapat 17 siswa di kelas V SD yang menjadi subjek penelitian di Sekolah tersebut.

Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui siswa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Dari analisis hasil pekerjaan siswa adapun kesulitan yang dialami oleh siswa yakni terletak pada pelaksanaan strategi sebesar 82%, perencanaan startegi

sebesar 80%, pengecekan kembali sebesar 45% dan pemahaman masalah sebesar 20%.

b. Hasil penelitian di SDN Negeri Karangtempel Semarang

SD N Karang Tempel berlokasi di Jl. Taman Maluku Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang kode pos 50125. Terdapat 13 Siswa SD kelas V yang menjadi subjek pada penelitian tersebut.

dari hasil penelitian terdapat kesalahan siswa dalam memecahkan masalah matematika operasi hitung pecahan. Ada sebanyak 51,54% siswa belum mampu memahami masalah dalam menentukan hubungan fakta-fakta dan membuat formulasi pertanyaan. 53,65% siswa masih melakukan kesalahan dalam membuat rencana pemecahan masalah untuk menentukan strategi dalam memecahkan masalah. Selanjutnya dalam melaksanakan rencana pemecahan masalah sebanyak 64,23% siswa masih melakukan kesalahan dalam menentukan strategi pemecahan masalah yang benar, 78,46% siswa melakukan kesalahan dalam aspek mengecek kembali jawaban. Dari hasil persentase kesalahan siswa dalam memecahkan masalah matematika menunjukkan bahwa persentase kesalahan tertinggi terdapat dalam aspek melihat (mengecek) kembali jawabannya.

c. SD N Karang tempel

SD N Karang Tempel berlokasi di Jl. Taman Maluku Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang kode pos 50125. Subjek penelitian ini adalah 16 Siswa Kelas IV SD N Karangtempel. Materi yang diangkat adalah Kesulitan belajar matematika pada materi FPB dan KPK .

berdasarkan hasil penelitian, persentase Kesulitan memahami masalah yaitu sebanyak 3,75% , sedangkan Kesulitan merencanakan penyelesaian masalah yaitu sebanyak 52,5%, Kesulitan pelaksanaan strategi penyelesaian masalah yaitu sebanyak 50%, dan Kesulitan memeriksa kembali dengan menarik kesimpulan yaitu sebanyak 40 %. Kesulitan belajar yang paling banyak yaitu pada merencanakan penyelesaian, yaitu sebanyak 52,5%.

d. Hasil penelitian di SDN Gayamsari 02 Semarang

SDN Gayamsari 02 Semarang yang terletak di Jalan Brigjen Sudiarto No.140, Gayamsari, Kecamatan Gayamsari, Kota Semarang. subjek penelitian di SD ini adalah seluruh siswa kelas III SD dengan materi pecahan.

Berdasarkan analisis kesulitan belajar dengan menggunakan metode polya siswa kelas III SDN Gayamsari 02 Semarang memiliki skor pada aspek memahami masalah sebesar 50 (33.3%) yang masuk kategori kesulitan sedang, aspek membuat rencana memiliki skor sebanyak 34 (22,60%) yang masuk kategori kesulitan tinggi, aspek menerapkan rencana memiliki skor sebanyak 95 (63,30%) yang masuk kategori kesulitan rendah dan aspek mengecek kembali memiliki skor sebanyak 98 (65,30%) yang masuk kategori kesulitan rendah. Kesulitan tersebut dikarenakan masih kurangnya pemahaman terhadap soal,

kesalahan dalam menentukan strategi yang benar untuk menyelesaikan soal dan kesulitan dalam proses perhitungan serta daya tangkap anak yang rendah.

e. Hasil penelitian di SDN Bugangan 2 Semarang.

SD N Bugangan 2 Semarang beralamat di Jalan Barito Raya, RT 09, RW 01, Kel. Bugangan, Kec. Semarang Timur, Kota Semarang. Subjek penelitian di SD tersebut adalah kelas V SD dengan materi Pecahan.

berdasarkan hasil penelitian, persentase Kesulitan memahami masalah yaitu sebanyak 52,1 % , sedangkan Kesulitan merencanakan penyelesaian masalah yaitu sebanyak 61,6%, Kesulitan pelaksanaan strategi penyelesaian masalah yaitu sebanyak 59,4%, dan Kesulitan memeriksa kembali dengan menarik kesimpulan yaitu sebanyak 26 %.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD N Jomlang 3 Semarang, SD Negeri Karangtempel Semarang, SD N Gayamsari 2 Semarang dan SD N Bugangan 2 Semarang. Siswa SD masih banyak ditemukan permasalahan permasalahan matematika. Letak permasalahan permasalahan tersebut bisa dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 1. Permasalahan matematika berdasarkan langkah pemecahan masalah

Nama Sekolah	Permasalahan matematika berdasarkan langkah langkah pemecahan masalah			
	Memahami masalah	Merencanakan masalah	Melaksanakan perencanaan	Menyimpulkan / mengecek kembali
SD N Jomlang 3	82 %	80 %	45%	20%
SD Negeri Karangtempel (kelas5)	51,54%	53,65%	64,23%	78,46%
SD Negeri Karangtempel (Kelas 4)	3,75%	52,5%,	50%	40 %
SD N Gayamsari 2	33.3%)	22,60%	63,30%	65,30%
SD N Bugangan 2 Semarang	52,1 %	61,6%	59,4%,	26 %
Rata rata persentase	44,54 %	54,07	56,38	45,95

Dari tabel diatas, persentase melaksanakan perencanaan merupakan permasalahan yang paling sulit di pahami oleh siswa yaitu sebanyak 56,38 % , selanjutnya diikuti oleh merencanakan masalah yaitu sebanyak 54,07%,

sedangkan kesulitan menyimpulkan / mengecek kembali sebesar 56,38%, dan Kesulitan memahami masalah merupakan adalah kesulitan pada urutan terakhir yaitu sebesar 44,54.

Hasil tersebut mengikuti tahapan tahapan untuk memecahkan masalah matematika yang diambil dalam Polya dalam Roebiyanto dan Harmini (2017: 38)

1. Pemahaman masalah (*understanding the problem*)

Seseorang perlu mengetahui mana yang sudah diketahui dan mana yang belum diketahui yang terdapat pada soal. Suatu pertanyaan akan menjadi suatu permasalahan jika pertanyaan tersebut mengandung suatu tantangan dan tidak dapat diselesaikan dengan menggunakan prosedur rutin. Menyelesaikan suatu permasalahan membutuhkan waktu yang relatif lebih lama. Namun, otak manusia sangatlah terbatas sehingga hal-hal yang penting lebih baik dicatat, membuat tabel atau grafiknya.

2. Perencanaan penyelesaian (*devising a plan*)

Salah satu cara mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah adalah menggunakan strategi yang berbeda. Untuk itu dibutuhkan perencanaan yang matang. Strategi itu banyak macamnya, yaitu membuat gambar/diagram, membuat tabel, membuat simbol/kalimat matematika, menduga dan menguji, melihat/mengamati, menggunakan perumpamaan, langsung mengerjakan, bekerja mundur, konsep sebelum sesudah, menyatakan kembali masalah, menyederhanakan masalah, memecahkan masalah menjadi sub-sub masalah. Dalam tahap ini, seseorang diperkenankan untuk menggunakan kecerdikannya untuk mengembangkan rencana solusinya sendiri.

3. Melaksanakan Perencanaan

Tahap melaksanakan perencanaan digunakan untuk menemukan solusi yang sesungguhnya. Rencana yang baik mengacu pada pada seseorang yang menggunakan teknik memecahkan masalah matematika atau prosedur perhitungan untuk menemukan solusi. Dalam aktivitasnya, siswa perlu diberitahu bahwa tidak masalah jika mereka tidak menemukan solusi pada pemecahan masalah yang diberikan. Hal ini dilakukan guna mencegah kekecewaan siswa agar tetap percaya diri. Seorang guru harus menekankan pada prosesnya.

4. Pemeriksaan kembali proses dan hasil

Siswa harus mengecek dan kembali pada strategi yang digunakan atau menggunakan strategi yang lain untuk menemukan solusinya. Menguasai berbagai macam cara memecahkan masalah matematika adalah sebuah modal untuk siswa dalam pemecahan masalah

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa persentase melaksanakan perencanaan merupakan permasalahan yang paling sulit di pahami oleh siswa yaitu sebanyak 56,38 % , selanjutnya diikuti oleh merencanakan masalah yaitu sebanyak 54,07%, sedangkan kesulitan menyimpulkan / mengecek kembali sebesar 56,38%, dan Kesulitan memahami masalah merupakan adalah kesulitan pada urutan terakhir yaitu sebesar 44,54.

Saran Bagi peneliti selanjutnyaSebaiknya peneliti selanjutnya dapat lebih memperlebar sempel dan mencari tahu solusi mengenai kesulitan belajar yang dialami siswa. Sehingga nantinya bisa menemukan solusi dari kesulitan-kesulitan tersebut. Sedangkan untuk Guru harus lebih memahami kesulitan yang dialami oleh siswa dalam pembelajaran sehingga dapat mencari solusi guna mengatasi kesulitan yang dialami siswanya misalnya dengan memberikan latihan soal pemecahan masalah secara berulang-ulang dan juga memberikan cara efektif untuk siswa dalam memecahkan masalah matematika. Dan Bagi Peserta Didik Sebaiknya peserta didik bercerita dengan guru atau orang tua mengenai kesulitan belajar yang dialaminya sehingga guru dan orang tua dapat membantu untuk menemukan solusi dalam memahami masalah, membuat rencana, menerapkan rencana dan mengecek kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjie, Narrowi dan Desti Rostika. (2006). Konsep Dasar Matematika. Bandung: UPI PRESS.
- Polya, George. (1973). How to Solve It: A New Aspect of Mathematical Method. (Second Edition). New Jersey: Princeton University Press.
- Roebiyanto, Goenawan, dan Sri Harmini. (2017). PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA UNTUK PGSD. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wardhani, Sri. Dkk. 2010. Pembelajaran Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Di SD. Yogyakarta: PPPPTK Matematika